

# Persepsi Petani Terhadap Nilai *Socio-Culture* Lahan dan Pengaruhnya Terhadap Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian di Desa Duren

Sudrajat, Devi Ega Agista, Siti Rohmah

Masuk: 14 10 2020 / Diterima: 26 12 2020 / Dipublikasi: 31 12 2020  
© 2020 Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial UNDIKSHA dan IGI

**Abstract:** *One of the reasons for agricultural sustainability is the availability of labor in agriculture. However, the availability of labor in agriculture is decreasing day by day, due to the low regeneration of farmers and the weakening of farmers' views on the socio-cultural value of agricultural land. As a result, many farm households feel that there is a shortage of labor during the planting season or harvest season. Based on this, this research was conducted with the aim of: (1) knowing the perceptions of farmers on the socio-culture value of agricultural land, (2) knowing the regeneration of agricultural labor and its impact on the availability of agricultural labor in farm households (3) knowing the effect of socio-value land culture on farmer regeneration and availability of agricultural labor. This research was conducted in Duren Village, Bandungan District, by taking a sample of 92 farmers by random sampling with lottery system. The data used consists of primary data and secondary data. Data analysis was carried out descriptively qualitatively and quantitatively by using multiple linear regression statistics. The results of the study found that farmers' perceptions of the socio-culture value of agricultural land were still high, but the regeneration of farmers was already very low, so it had an impact on the availability of agricultural labor in the farm household. The low regeneration of farmers according to the head of the farm household cannot be separated from various factors. One of the factors that significantly affects the regeneration of farmers is the socio-culture value of agricultural land, while those that affect the availability of agricultural labor are the regeneration of farmers and the socio-culture value of agricultural land. Based on this, the government must reinforce the socio-cultural values of land in the lives of farmers and the younger generation of farmers, so that farmer regeneration can be sustainable.*

**Keywords:** *Socio-culture Value; Farmer Generation; Agricultural Land; Labor*

**Abstrak:** Keberlanjutan pertanian salah satunya tidak terlepas dari ketersediaan tenaga kerja di pertanian. Namun, ketersediaan tenaga kerja di pertanian semakin hari semakin berkurang, disebabkan karena rendahnya regenerasi petani dan melemahnya pandangan petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian. Akibatnya, banyak rumahtangga tani merasa kekurangan tenaga kerja pada saat musim tanam ataupun musim panen. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mengetahui persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian, (2) mengetahui regenerasi tenaga kerja pertanian dan dampaknya terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian pada rumahtangga tani (3) mengetahui pengaruh nilai *socio-culture* lahan terhadap regenerasi petani dan ketersediaan tenaga kerja pertanian. Penelitian ini dilakukan di Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang, dengan mengambil sampel sebanyak 92 petani secara random sampling dengan system pengundian. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan statistik regresi linier berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian masih tinggi, namun regenerasi petaninya relatif sudah sangat rendah, sehingga berdampak terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian pada rumahtangga tani. Rendahnya regenerasi petani menurut kepala rumahtangga tani tidak terlepas berbagai faktor. Salah satu faktor yang signifikan berpengaruh terhadap regenerasi petani adalah nilai *socio-culture* lahan pertanian,

sedangkan yang berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian adalah regenerasi petani dan nilai *socio-culture* lahan pertanian. Berdasarkan hal tersebut maka pemerintah harus menguatkan kembali nilai-nilai *socio-culture* lahan dalam kehidupan petani maupun generasi muda petani, agar regenerasi petani dapat berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Nilai *Socio-Culture*; Generasi Petani; Lahan Pertanian; Tenaga Kerja

## 1. Pendahuluan

Lahan pertanian merupakan salah satu aspek penting bagi petani dalam melakukan aktivitas produksi pertanian, karena lahan pertanian merupakan salah satu faktor produksi dalam usahatani (Soekartawi, 2001; Adiningsih, 2002). Namun lahan pertanian dari waktu ke waktu terus mengalami penurunan, karena adanya alihfungsi lahan pertanian ke non pertanian sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan infrastruktur sosial ekonomi (Syaifuddin et al 2013; Suratha, 2014; Haris dkk, 2018). Akibatnya, luas lahan pertanian yang dimiliki petani semakin hari semakin sempit. Apalagi, dengan adanya sistem pewarisan lahan, yang mengharuskan pembagian lahan pada ahli waris akan semakin menambah sempitnya pemilikan lahan oleh petani (Winarso, 2012).

Penurunan luas yang dimiliki petani di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang sebenarnya lebih disebabkan karena ada pembagian sistem pewarisan lahan. Hal ini ditunjukkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang (2019) selama kurun waktu 2013-2019 di Kecamatan Bandungan penurunan lahan pertanian akibat alihfungsi lahan pertanian hanya sebesar 0,001% per tahun. Sempitnya pemilikan lahan menyebabkan banyak generasi muda petani yang tidak tertarik bekerja di pertanian. Akibatnya, ketersediaan tenaga kerja di pertanian akan semakin menurun (Suratha, 2015). Bahkan, sempitnya pemilikan lahan

pertanian dapat berdampak terhadap menurunnya pandangan petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian, sehingga komitmen petani untuk mempertahankan lahan pertanian akan semakin menurun. Menurunnya komitmen petani terhadap lahan pertanian salah satunya tercermin dari rendahnya komitmen petani untuk mewariskan lahan pertanian pada generasi penerusnya (Sudrajat 2011; Sudrajat 2013; Sudrajat, 2014). Menurunnya pandangan petani terhadap nilai *socio-culture* perlu diwaspadai karena keeratn hubungan petani dengan lahan pertaniannya dapat terikat oleh nilai-nilai *socio-culture* lahan pertanian.

Nilai-nilai *socio-culture* lahan pertanian yang dapat mengikat hubungan petani dengan lahan pertaniannya menurut Sudrajat; 2011; Sudrajat, (2013) tercermin dari beberapa hal seperti; lahan pertanian sebagai simbol kekayaan rumahtangga tani, lahan pertanian sebagai status sosial di lingkungan masyarakatnya, lahan pertanian dapat mengikat hubungan antara buruh dengan pemilik lahan, lahan pertanian dapat mempererat hubungan sosial diantara masyarakat, lahan pertanian sering menjadi kebanggaan para petani di perdesaan dan lahan pertanian sebagai sumber penghasil bahan pangan dan tempat untuk bekerja. Namun, makna dari nilai-nilai *socio-culture* lahan pertanian tersebut sudah dibanyak yang tidak tersampaikan pada generasi muda petani sehingga banyak anak-anak petani tidak mau lagi menjadi petani.

Sementara itu, menurut Mishra et al. (2010) pengambilan keputusan

petani untuk mewariskan kegiatan usahatani secara intergenerasi kepada generasi berikutnya (anak-anak petani) tidak terlepas dari pengaruh umur petani, pendidikan, pendapatan hasil usahatani, pendapatan sampingan petani dari non pertanian (*off farm*), pendapatan dari istri petani, pengalaman bertani dan letak lokasi pertanian. Sementara itu, menurut Zagata dan Shuterland (2015) pewarisan kegiatan pertanian kepada generasi petani tidak terlepas dari luas lahan yang dikuasi petani, ketersediaan modal usahatani dan besar kecilnya biaya produksi. Dengan demikian, cukup jelas bahwa regenerasi petani sebagai wujud adanya suksesi keluarga petani sangat kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya.

Regenerasi petani adalah suatu proses mentransfer aktivitas pertanian yang disertai pemberian lahan dari orang tua kepada anaknya yang bersedia menjadi petani sebagai generasi penerusnya (Kontogeorgos et al. 2014). Proses regenerasi petani menurut Alina dan Marcu (2014) sangat penting karena akan menentukan keberlanjutan pertanian melakukan produksi dan meningkatkan daya saing pertanian sebagai akibat menurunnya kemampuan petani tua dalam menghadapi perubahan struktur sosial dan modernisasi pedesaan.

Menurut Mishra et al. (2010) proses regenerasi petani melalui transfer kegiatan usahatani dalam suatu keluarga petani jika berjalan secara berkelanjutan akan dipandang ideal karena akan terjadi keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja pertanian. Namun demikian, karena adanya transformasi struktur ketenagakerjaan dari sektor pertanian ke non-pertanian yang menyebabkan regenerasi petani tidak berjalan mulus maka di pedesaan muncul krisis tenaga kerja pertanian. Krisis regenerasi tenaga kerja pertanian

yang terjadi di pedesaan disebabkan oleh generasi muda di desa banyak melakukan urbanisasi ke kota untuk mendapatkan pekerjaan yang sifatnya lebih pasti dan dengan upah yang menjanjikan (Suyanto, 2016). Hal yang sama dikemukakan Arida dkk., (2015) bahwa ketersediaan tenaga kerja pertanian di pedesaan tidak terlepas dari aspek penambahan jumlah penduduk, upah tenaga kerja harian dan meningkatnya pengangguran di pedesaan akibat migran kembali ke desa.

Permasalahan pergeseran minat generasi muda untuk bekerja di non pertanian merupakan permasalahan umum banyak ditemui di pedesaan di Indonesia (Setiawan, 2013; Tauchid, 2009). Fenomena tersebut memunculkan kecenderungan tenaga kerja pertanian pedesaan didominasi petani dengan usia tua yang jumlah semakin terbatas (Pujiriyani dkk. 2016; Susilowati, 2016). Meningkatnya petani berusia tua terjadi karena rendahnya minat kerja generasi muda untuk bekerja di pertanian. Akibatnya, dewasa ini di pedesaan kekurangan tenaga kerja pertanian. Bahkan, bisa jadi dalam jangka panjang krisis tenaga kerja pertanian akan semakin parah, jika minat generasi muda untuk bekerja di pertanian terus mengalami penurunan, sedangkan petani tua yang sudah renta dan kemudian meninggal tidak tergantikan (Rusmawan (2007).

Ketidaktertarikan generasi muda modern untuk bekerja di pertanian menurut beberapa pakar pedesaan adalah karena alasan ekonomi terutama terkait dengan pendapatan yang diterima dari pertanian relatif lebih rendah (Sukirno 2010; Arida dkk. 2015; Wardani and Anwarudin 2018; Khonitan dkk. 2019). Akibat keterbatasan peran generasi muda di pertanian merupakan permasalahan yang kompleks dan tak hanya

disebabkan oleh minat dan motivasi. Oleh karena itu, pengembangan di bidang pertanian perlu dilakukan melalui terbukanya akses, dan pendekatannya yakni berupa akses terhadap tanah, keterbukaan tenaga kerja dengan pendapatan yang layak, pengetahuan pertanian, serta kebijakan pertanian keluarga yang menguntungkan (Luthfi, et.al., 2015).

Fenomena penurunan tenaga kerja pertanian dan meningkatnya jumlah petani berusia tua telah dirasakan juga di Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Menurut BPS (2019) dari tahun 2009-2018 penurunan tenaga kerja pertanian di Desa Duren telah mencapai 15,4%. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang krusial, mengingat Desa Duren Kecamatan Bandungan adalah daerah yang subur dengan kesesuaian lahan untuk tanaman hortikultura maupun tanaman lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian, mengetahui regenerasi tenaga kerja pertanian dan dampaknya terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian; dan mengetahui pengaruh nilai *socio-culture* lahan terhadap regenerasi petani dan ketersediaan tenaga kerja pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya adalah menambah khasanah keilmuan yang terkait dengan perubahan *socio-culture* kaitannya dengan regenerasi petani. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan minat generasi muda petani untuk kembali tertarik bekerja di pertanian.

## **2. Metode**

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Duren Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Jumlah petani sebagai populasi dari penelitian ini ada sebanyak 1.158 petani. Jumlah sampel diambil sebanyak 90 petani dengan menggunakan metode sloving dengan tingkat kesalahan 10%. Pengambilan jumlah sampel dari setiap dusun dilakukan secara proposional dan respondennya diambil dengan menggunakan metode random sampling dengan metode pengundian.

Data penelitian yang dikumpulkan terdiri dari primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung dengan petani. Kegiatan pelaksanaan wawancara menggunakan kuesioner sebagai alat perekam data primer, sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mendatangi instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini.

Persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian diukur dari 9 indikator. Pengukuran indikator nilai *socio-culture* lahan pertanian dilakukan dengan menggunakan skala likert dan dianalisis dengan menggunakan metode kuartil (Q). Pengukuran regenerasi petani (anak yang menjadi petani) dihitung berdasarkan jumlah anak yang bekerja sebagai petani, baik yang masih tinggal serumah maupun yang tidak lagi serumah.

Sementara itu, untuk melihat kebutuhan tenaga kerja pertanian per rumah tangga tani, dihitung berdasarkan standar kebutuhan tenaga kerja per satuan luas lahan, baik untuk mengolah, memelihara maupun memanen. Untuk melihat keterkaitan nilai *socio-culture* lahan pertanian dengan regenerasi petani diuji dengan menggunakan korelasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

### **3. Hasil Dan Pembahasan**

Desa Duren merupakan salah di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang yang memiliki luas wilayah sekitar 308 Ha terdiri lahan pertanian pertanian seluas 191,32 ha dengan rincian lahan sawah seluas 136 ha dan lahan non sawah seluas 55,32 ha, sedangkan lahan non pertanian seluas 116,68 ha. Desa Duren Kecamatan Bandungan memiliki topografi yang berbukit dengan ketinggian kurang lebih 834 meter di atas permukaan laut (dpl) dan memiliki rata-rata temperatur udara tertinggi adalah 22,64°C dan temperatur terendah adalah 13,91°C (BPS, 2019).

Pada tahun 2019 luas lahan pertanian di Desa Duren Kecamatan bandungan masih seluas 191,32 ha dengan sumber air yang berasal dari irigasi dan mataair, sehingga kegiatan pertanian masih dilakukan di musim kemarau. Sementara itu, jumlah penduduknya pada tahun 2019 tercatat sebanyak 6.104 jiwa, diantaranya penduduk laki-laki sebanyak 3.051 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.053 jiwa dengan kepadatan penduduknya mencapai 1.975 jiwa per km<sup>2</sup> (Monografi Desa Duren, 2019).

#### **Karakteristik Sosial-Demografi dan Ekonomi**

Karakteristik sosial-demografi yang dianalisis dalam penelitian ini diantaranya adalah umur dan pendidikan kelapa rumahtangga tani. Umur dan pendidikan merupakan salah satu aspek sosial-demografi yang sangat penting, karena umur dapat menentukan produktivitas dan kemampuan bekerja baik di pertanian maupun di non pertanian. Hasil penelitian menemukan sebagian besar umur kepala rumah tangga tani di Desa Duren Kecamatan Bandungan tergolong masih produktif yaitu  $\leq 65$  tahun. Walaupun disini umur tergolong produktif namun dari sisi pendidikan

sebagian besar kepala rumahtangga tani masih berpendidikan SD dan tidak tamat SD, sedangkan yang berpendidikan SLTP dan SLTA relative masih rendah. Dengan demikian, untuk meningkatkan produktivitas kerja maka perlu upaya peningkatan pendidikan dan pengetahuan informal bagi para petani di Desa Duren Kecamatan Bandungan menjadi sangat penting.

Sementara itu, dari aspek karakteristik ekonomi yang cukup menarik untuk dianalisis diantaranya adalah luas pemilikan lahan pertanian dan pendapatan pertanian. Hasil penelitian menemukan rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai rumahtangga tani di Desa Duren Kecamatan Bandungan hanya seluas 0,097 ha, dengan rata-rata pendapatan dar hasil usahataniya sebesar Rp.1.450.000,- per musim tanam. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ridha (2017); Andreas dkk. (2018) yang menemukan bahwa luas lahan yang dikuasai petani berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian, cukup logis jika sempitnya pemiikan lahan menjadi salah satu penyebab rendah pendapatan yang diterima petani dari hasil usahatani, karena dengan lahan yang sempit berarti akan semakin menurun hasil produksinya dan pada akhirnya pendapatan yang diterima semakin rendah.

#### **Persepsi Petani Terhadap Nilai Socio-Culture Lahan Pertanian**

Nilai *socio-culture* lahan pertanian merupakan nilai *socio-culture* yang melakat pada lahan pertanian yang dapat dirasakan nilai manfaatnya oleh petani. Untuk melihat sejauhmana nilai *socio-culture* lahan pertanian tersebut masih dapat dirasakan nilai manfaatnya oleh petani dalam kehidupannya, maka dilakukan

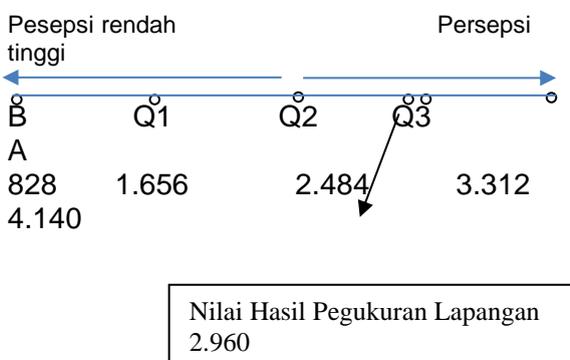
pengukuran dengan menggunakan skal likerts. Adapun indikator yang digunakan ada sebanyak 9 (sembilan) indikator yaitu; (1) persepsi petani terkait dengan perasaan bangga hidup sebagai seorang petani yang memiliki lahan lahan pertanian; (2) persepsi petani terkait dengan peran lahan pertanian terhadap keterhormatan petani di lingkungannya ketika mampu mewariskan lahan pertanian diakhir hidupnya; (3) persepsi petani terkait dengan peran lahan pertanian sebagai simbol kekayaan rumahtangga tani; (4) persepsi petani terkait dengan peranan lahan pertanian sebagai wahana untuk saling berinteraksi antara petani; (5) persepsi petani terkait dengan peran lahan pertanian sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan; (6) persepsi petani terkait peran lahan pertanian sebagai penghasil bahan pangan bagi masyarakat; (7) persepsi petani terkait dengan peran lahan pertanian terhadap keterhormatan petani ketika mampu memperkerjakan buruh tani pada lahan pertaniannya; (8) persepsi petani terkait dengan peran lahan pertanian sebagai sumber kehidupan; dan (9) persepsi petani terkait peran lahan pertanian dalam menjaga hubungan sosial antara petani dengan leluhurnya. Untuk melihat arah kecenderungan dari persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian tersebut maka dilakukan analisis dengan metode quartil (Q).

**Arah Kecenderungan Persepsi Petani Terhadap Nilai *Socio-Culture* lahan Pertanian.**

Keterangan:

- B s/d Q1 = Persepsi terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian sangat rendah
- > Q1s/d Q2 = Persepsi terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian rendah
- > Q2s/d<Q3 = Persepsi terhadap nilai *socio-culture* sangat tinggi
- ≥ Q3s/dA = Persepsi terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian sangat tinggi

Hasil pengukuran dengan menggunakan dengan metode quartil (Q) diperoleh nilai bawah bawah (B) sebesar 828, nilai batas atas sebesar 4.140, nilai Q1 sebesar 1.656, nilai Q2 sebesar 2.484, nilai Q3 sebesar 3.312 dan nilai hasil survey yang diperoleh dari responden sebesar 2.960 (Gambar 2). Pada Gambar 2 tampak nilai hasil survey lapangan, nilainya sebesar 2.960 berada diantara Q2 dan Q3. Hasil ini memberikan makna bahwa persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandungan masih termasuk kategori tinggi. Tingginya persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandungan memberikan makna, bahwa mereka masih sangat tergantung kehidupannya pada lahan pertanian, sehingga mereka harus tetap menjaga atau merawat lahan pertanian tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sudrajat (2013) yang menemukan bahwa nilai sosial lahan pertanian berpengaruh terhadap komitmen petani untuk tetap mempertahankan lahan pertanian, karena lahan



Gambar 2.

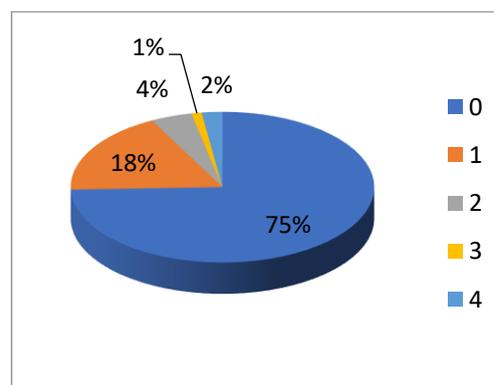
pertanian dimilikinya dianggap masih menentukan status sosial petani dilingkungan masyarakatnya. Hal serupa dikemukakan Isa (2006) yang mengatakan bahwa semakin tinggi persepsi petani terhadap nilai sosial lahan semakin sulit petani melepaskan atau merubah lahan pertanian ke non pertanian. Berdasarkan hal tersebut cukup jelas bahwa aspek *socio-culture* memiliki pengaruh yang kuat terhadap keinginan petani untuk tetap menjaga lahan pertaniannya.

### Regenerasi Petani: Jumlah Anak Petani yang Menjadi Petani

Kegiatan produksi pertanian dapat berjalan secara berkelanjutan dengan baik apabila didukung dengan tenaga kerja yang cukup. Ini berarti, kebutuhan tenaga kerja dalam setiap proses produksi pertanian harus diimbangi dengan ketersediaan tenaga kerja yang cukup, baik saat ini maupun pada masa yang akan datang. Namun kenyataannya saat ini banyak anak-anak petani yang tidak lagi mau bekerja sebagai petani. Akibatnya, banyak petani yang sudah tidak mampu lagi bekerja sebagai petani tidak ada penggantinya, sehingga jumlah petani semakin hari semakin berkurang. Hasil penelitian menemukan sebanyak 72,2% petani mengatakan bahwa jumlah petani di Desa Duren Kecamatan Bandungan semakin berkurang. Berkurangnya jumlah petani disebabkan oleh banyaknya petani yang beralih profesi dan rendahnya regenerasi petani (Sukirno 2010; Arida dkk. 2015; Wardani and Anwarudin 2018; Khonitan dkk. 2019).

Rendahnya regenerasi petani di Desa Duren yaitu dibuktikan dari hasil penelitian yang menemukan sebanyak 75% rumahtangga tani tidak mempunyai anak yang mejadi petani lagi untuk meneruskan orang tuanya sebagai petani dan hanya sebanyak 25% rumah tangga tani yang memiliki anaknya

menjadi petani lagi. Dari 25% rumahtangga tani tersebut sebanyak 18% hanya 1 (satu) orang anaknya yang menjadi petani, sebanyak 4% rumahtanga tani yang anak menjadi petani sebanyak 2 orang, sebanyak 2% rumahtangga tani yang anaknya menjadi petani sebanyak 4 orang dan sebanyak 1% rumahtangga tani yang anaknya sebanyak 3 orang menjadi petani. Hasil penelitian ini sejalan hasil penelitian Susilowati, (2016) yang juga adanya regenerasi petani yang rendah di pada masyarakat petani di perdesaan. Secara lebih rinci hasil penelitian terkait dengan banyak rumahtangga tani yang anaknya menjadi petani dapat dilihat pada Gmbar 3.



Sumber: Data Primer, 2019

Gambar 3.  
Rumahtangga Tani Berdasarkan Jumlah Anak Petani Yang Menjadi Petani

Hal yang sangat menarik dari rumahtangga tani yang tidak ditemukan anaknya menjadi petani lagi, dimasa yang akan datang jika tidak mampu lagi bekerja sebagai petani mereka akan melakukan beberapa hal diantaranya adalah; sebanyak 6% rumahtangga tani akan tetap mengusahakan lahan pertaniannya, sebanyak 34% akan menyakapkan lahan pertaniannya, sebanyak 55% akan menyewakan lahan pertaniannya dan sebanyak 1%

akan menjual lahan pertaniannya. Fenomena ini sangat menarik karena ternyata hanya 6% saja yang akan menjual lahan baik ke petani lain maupun ke non petani. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Susilowati, (2016) bahwa rendahnya generasi muda menjadi petani merupakan suatu fenomena yang umum terjadi di pedesaan, sehingga banyak petani berusia tua terpaksa harus mengusahakan lahan pertaniannya dan ketika petani tidak mampu lagi bekerja, maka lahan pertaniannya disewakan ke petani lain atau dijual. Jika berdasarkan pada temuan dalam jangka ini kegiatan pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandung masih akan tetap ada, namun ada kemungkinan akan sebanyak kekurangan tenaga kerja di pertanian. Apalagi jika petani yang sudah tua tidak mampu lagi bekerja sebagai petani karena lanjut usia.

Melihat kondisi seperti itu, sudah sewajarnya pemerintah memperhatikan masa depan keberadaan pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandung agar generasi muda petani kembali tertarik menjadi petani dengan pendapatan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Susilowati, (2016) yaitu untuk meningkatkan minat generasi muda pertanian dapat dilakukan cara memberikan insentif khusus untuk petani muda. Disamping itu, juga dapat dilakukan melalui program pemberdayaan dan pelatihan bagi petani muda untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas petani muda dapat dalam berusahatani.

### **Ketersediaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja Pertanian Pada Rumahtangga Tani**

Ketersediaan tenaga kerja pertanian pada rumahtangga tani merupakan banyaknya jumlah tenaga kerja yang bekerja di pertanian pada setiap rumahtangga. Ketersediaan tenaga kerja pada setiap rumahtangga

tani tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti, luas lahan yang dikuasai rumahtangga, pendapatan yang diterima dari hasil usahatani, keinginan anggota rumahtangga untuk bekerja di pertanian, persepsi anggota rumahtangga terhadap pekerjaan pertanian dan lain sebagainya (Sudrajat; 2011; Sudrajat; 2013; Sudrajat, 2014). Hasil penelitian menemukan sebanyak 54% rumahtangga tani mampu menyediakan 2 anggota rumahtangganya yang siap bekerja di pertanian, kemudian disusul sebanyak 30% rumahtangga tani hanya mampu menyediakan 1 orang dan sebanyak 12% rumahtangga tani mampu menyediakan 3 orang, sedangkan yang mampu menyediakan sebanyak 4 orang hanya sebanyak 3%. Hasil temuan ini memberikan gambaran bahwa ketersediaan tenaga kerja yang siap bekerja di pertanian relatif rendah, karena rata-rata hanya sebanyak 2 orang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Sudrajat (2013); Sudrajat (2014); Wiyono (2015) bahwa rendahnya jumlah anggota rumahtangga yang tidak mau lagi bekerja di pertanian sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi maupun demografi dalam rumahtangga tani. Jika kondisi tersebut terus menerus dibiarkan maka kegiatan pertanian di masa yang akan datang akan sangat mengkhawatirkan terkait dengan keberlanjutan pertanian dari sisi ketersediaan tenaga kerja.

Sementara itu, yang dimaksud dengan kebutuhan tenaga kerja pertanian pada suatu rumahtangga adalah banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan suatu rumahtangga tani untuk melakukan kegiatan pertanian selama musim tanam sampai dengan pascapanen. Namun demikian, kebutuhan tenaga kerja dari setiap rumahtangga tani tidak terlepas juga

dari luas lahan yang tersedia, jenis komoditi yang diusahakan, pola tanaman, frekuensi tanam dan jumlah tenaga kerja yang ada di rumahtangga tersebut. Kebutuhan tenaga kerja pertanian diantaranya untuk kegiatan mencangkul, membajak, meratakan maupun menyisir tanah, menanam, memelihara dan memanen hasil. Kegiatan yang paling banyak membutuhkan tenaga kerja biasanya kegiatan mengolah, menanam dan memanen hasil, sedangkan perawatan tanaman relatif lebih sedikit (Nasrul, 2012; Sudrajat, 2013).

Hasil penelitian menemukan bahwa rata-rata tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan pengolahan lahan menurut petani dalam setiap rumahtangga tani sebanyak 3 HOK. Padahal jumlah tenaga kerja yang tersedia di pertanian per rumahtangga rata-rata hanya 2 HOK. Ini berarti kebutuhan tenaga kerja di pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandungan masih kurang sebanyak 1 orang dalam setiap pengolahan lahan di musim tanam. Hasil perhitungan ini sejalan dengan standar kebutuhan tenaga kerja yang dikemukakan Zahasfana, dkk. (2017), yaitu untuk kegiatan pengolahan lahan pertanian adalah rata-rata sebanyak 9 HOK/ha atau sekitar 2-3 HOK untuk luas lahan < 0,250 ha. Masih tingginya kebutuhan tenaga kerja pertanian di Desa Duren Kecamatan Bandungan untuk mengolah lahan, karena proses pengolahan lahan masih bersifat konvensional dengan tenaga kerja manusia dan alat pertanian sederhana.

Kebutuhan tenaga kerja pertanian berikutnya adalah kegiatan pembibitan dan penanaman. Hasil penelitian dalam kegiatan pembibitan dan penanaman setiap rumahtangga tani di Desa Duren Kecamatan Bandungan dengan rata-rata luas lahan < 0,250 ha membutuhkan tenaga kerja sebanyak 9-10 HOK/ha. Padahal tenaga kerja yang tersedia rata-

rata di setiap rumahtangga tani hanya sebanyak 2 HOK, sehingga masih kekurangan sebanyak 7-8 HOK dalam proses pembibitan dan penanaman. Jika dibandingkan dengan standar kebutuhan tenaga kerja per hektar yaitu sebanyak 38 HOK/ha, maka kekurangan tenaga kerja pada rumahtangga tani rata-rata sebanyak 10-12 HOK/ha. Ini berarti dalam proses pembibitan dan penanaman masih sangat banyak kekurangan tenaga kerja. Namun demikian, untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja dalam proses pembibitan sering sekali para petani di Desa Duren Kecamatan Bandungan membeli bibit tanaman yang sudah siap tanam. Proses penanaman juga diatur tidak bersamaan antara petani satu dengan petani lainnya. Bahkan, ada beberapa petani yang meminta bantuan tenaga kerja dari beberapa dusun atau desa yang berdekatan.

Kegiatan lain yang juga membutuhkan tenaga kerja pertanian adalah proses pemeliharaan tanaman dari gangguan tanaman pengganggu atau gulma serta gangguan dari hama dan penyakit, dan menjaga kesuburan lahan. Hasil penelitian menemukan dalam kegiatan pemeliharaan setiap rumahtangga tani hanya membutuhkan sebanyak 2 orang. Ini berarti dalam kegiatan pemeliharaan kebutuhan tenaga kerja pertanian dapat terpenuhi oleh tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga sendiri, karena setiap rumahtangga tani di Desa Duren Kecamatan Bandungan rata-rata mempunyai 2 orang tenaga kerja pertanian. Jika, dibandingkan dengan standar kebutuhan per hektar yaitu setiap 1 ha dibutuhkan 4 HOK, maka kebutuhan tenaga kerja dalam proses pemeliharaan sudah melebihi dari standar kebutuhan. Namun, demikian perbedaan kebutuhan tenaga kerja pertanian ini tidak terlepas dari pengaruh banyak

tidaknya serangan hama dan penyakit serta banyaknya tanaman pengganggu atau gulma dan kondisi kesuburan lahan sendiri.

Kegiatan usahatani yang banyak juga membutuhkan tenaga kerja pertanian adalah proses pemanenan. Hasil penelitian menemukan rata-rata kebutuhan tenaga kerja setiap rumahtangga tani sebanyak 3 orang. Ini berarti ada kekurangan tenaga kerja dari setiap rumahtangga sebanyak 1 orang. Jika dibandingkan dengan standar kebutuhan tenaga kerja per hektar yaitu sebanyak 5 HOK/ha, maka masih kekurangan tenaga kerja 1 HOK/ha. Namun demikian, perbedaan kebutuhan tenaga kerja dalam proses pemanenan tidak terlepas dari pengaruh banyaknya hasil produksi tanaman maupun alat yang digunakan untuk kegiatan pemanenan. Untuk memenuhi kekurangan tenaga kerja tersebut banyak rumahtangga tani mendatangkan tenaga kerja dari luar dusun dalam satu desa, dari luar desa dan melakukan sistem sambatan atau bergotong-royong.

Fenomena kurangnya tenaga kerja pertanian yang terjadi di Desa Duren Kecamatan Bandungan harus di waspadai, mengingat regenerasi tenaga kerja pertanian juga tidak berlangsung dengan baik, sehingga jika fenomena ini dibiarkan terus maka dapat memberikan dampak yang buruk terhadap keberlangsungan kegiatan pertanian. Untuk itu, sudah sewajarnya ada upaya untuk memberikan daya tarik bagi generasi muda petani untuk bisa menggantikan orang tuanya meneruskan kegiatan di pertanian. Menurut Susilowati, (2016) untuk meningkatkan daya tarik generasi muda untuk bekerja dipertanian adalah dengan cara memberikan insentif, pemberdayaan dan pelatihan khusus petani muda untuk meningkatkan kualitas kerjanya.

### **Alasan Anak Petani Tidak Mau Bekerja Sebagai Petani**

Rendahnya regenerasi petani di Desa Duren Kecamatan Bandungan disebabkan oleh berbagai alasan, baik alasan yang dipengaruhi oleh aspek ekonomi maupun sosial-budaya. Pandangan generasi muda dalam memandang dan memahami pertanian mempengaruhi minat dan keinginan generasi muda untuk menjadi petani. Untuk itu, gambaran tentang rendahnya generasi muda yang mau terjun ke dunia pertanian menjadi sangat penting untuk diketahui secara mendalam, namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada pandangan orang tuanya terkait dengan rendah keinginan anak-anaknya untuk menjadi penerus petani. Hasil penelitian seperti yang tampak pada Tabel 1 ditemukan beberapa alasan yang menyebabkan anak-anak petani atau keturunannya tidak mau menjadi petani.

Tabel 1.

Alasan Anak Petani Tidak Mau Menjadi Petani Menurut Kepala Rumahtangga Tani

Alasan Anak Tidak Mau Kerja Menjadi Petani	Ya (%)	Tidak (%)
1. Anaknya yang tidak minat bekerja di pertanian	81,5	18,5
2. Anaknya beranggapan tidak jaman lagi anak muda sekarang bekerja di pertanian	49,2	50,8
3. Anaknya berkeinginan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi	58,5	41,5
4. Anaknya mengetahui orang tuanya banyak yang berharap dan berpesan kepada anaknya untuk tidak lagi bekerja di pertanian	41,5	58,5
5. Anaknya mengetahui lahan pertanian orang tuanya sempit	43,1	56,9
6. Anaknya beranggapan bahwa kegiatan pertanian sebagai pekerjaan yang kotor dan cape	58,5	41,5
7. Anaknya beranggapan bahwa upah harian di	69,2	30,8

pertanian cukup rendah padahal pekerjaan cukup berat		
8. Anaknya merasa gengsi dengan temannya bila bekerja sebagai petani	33,8	66,2
9. Anaknya beranggapan bahwa kegiatan pertanian tidak akan merubah status hidup ke arah yang lebih baik	52,3	47,7
10. Anaknya beranggapan bahwa kegiatan pertanian tidak akan mendapat penghargaan dari lingkungan masyarakatnya	26,2	73,8
11. Anaknya beranggapan bahwa frekuensi jam kerja di pertanian tidak jelas	26,2	73,8
12. Anaknya beranggapan bahwa pekerjaan pertanian tidak cukup menghasilkan pendapatan	67,7	22,3

Sumber: Data Primer, 2019.

Hasil penelitian pada Tabel 1 menemukan dari seluruh sampel rumahtangga tani yang diwawancarai sebanyak 81,5 % memberikan alasan karena anaknya yang tidak mau bekerja di pertanian. Alasan ini sejalan dengan yang dikemukakan Sudrajat (2003); Susilowati (2016); Sudrajat (2018) bahwa alasan rendahnya minat dan keinginan anak petani bekerja di pertanian disebabkan oleh citra dari kegiatan pertanian kurang bergengsi, tidak menarik, punya resiko gagal dan ketidakpastian dalam berusaha, sehingga tidak ada jaminan menguntungkan, stabilitas harga produk dan input yang tidak stabil, sehingga kontinuitas pendapatan kurang menentu. Selain itu, bisa jadi muncul karena anak-anak petani melihat luas lahan pertanian yang dikuasai bapaknya memang sudah sangat sempit, sehingga dipandang tidak akan memberikan pendapatan yang cukup untuk hidup.

Alasan lainnya yang cukup menarik anaknya tidak mau bekerja di pertanian menurut kepala rumahtangga tani, karena anaknya beranggapan tidak jaman lagi berkerja di

pertanian. Namun, dari seluruh kepala rumahtangga tani yang diwawancarai hanya ditemukan sebanyak 49,2% rumahtangga tani yang mengemukakan alasan tersebut. Alasan ini memberikan gambaran bahwa bahwa modernisasi di perdesaan telah membawa perubahan perilaku dan pandangan anak-anak petani terhadap aktivitas pertanian yang dilakukan orang tuanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Sumaryanto dkk., (2015); Susilowati (2016) bahwa generasi muda di era modern memiliki kecenderungan untuk lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian di perkotaan daripada memilih untuk bekerja di pertanian yang dianggap kurang benefit atau kurang bergengsi. Akibat perubahan padangan tersebut banyak anak-anak petani yang menjauh dari aktivitas pertanian, karena kegiatan pertanian dianggap sebagai kegiatan tradisional yang ketinggalan jaman dan tidak bergengsi.

Alasan lainnya yang tidak kalah pentingnya dikemukakan kepala rumahtangga tani terkait dengan anaknya tidak mau bekerja di pertanian, adalah karena anaknya disekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun jumlah kepala rumahtangga tani yang mengemukakan alasan tersebut ditemukan sebanyak 58,5%. Alasan ini secara tidak langsung memberikan gambaran bahwa orang tuanya memang tidak mengharapkan anaknya setelah mendapatkan pendidikan tinggi bekerja di pertanian. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Muksin (2007) bahwa dorongan orang tua dengan meningkatkan pendidikan bagi anak-anaknya diharapkan dikelak dikemudian hari mendapat pekerjaan yang lebih baik dan menjanjikan di perkotaan. Hal ini dapat dipahami karena dengan pendidikan yang lebih tinggi, maka ada kecenderungan anak

petani akan mendapat pekerjaan formal seperti; menjadi PNS maupun bekerja di perusahaan yang mempunyai insentif dan jaminan masa depan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Muksin (2007); Susilowati (2016) bahwa generasi muda yang berpendidikan tinggi di perdesaan cenderung meninggalkan pertanian orang tuanya. Bahkan yang berpendidikan tinggi akan semakin kritis dan selektif untuk memilih pekerjaan non pertanian yang akan digeluti.

Alasan berikutnya yang termasuk cukup banyak dikemukakan kepala rumahtangga tani, terkait dengan anaknya yang tidak mau bekerja di pertanian adalah karena orang tuanya sendiri banyak yang berharap dan berpesan kepada anaknya untuk tidak lagi bekerja di pertanian. Adapun jumlah rumahtangga tani yang mengemukakan alasan tersebut dari seluruh sampel yang diambil ada sebanyak 41,5% rumahtangga tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Suyanto, (2016); Susilowati, (2016) bahwa banyak orang tua saat ini tidak mengaharapkan anak-anak bekerja di pertanian seperti orang tuanya. Fenomen ini juga dapat dipahami karena beberapa orang tua merasakan apa yang telah dirasakan dari aktivasi pertanian yang tidak menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kehidupannya. Beberapa hal yang dirasakan dalam bertani seperti; kerugian, kemiskinan dan rendahnya kesejahteraan rumahtangga tani menyebabkan orang tua tidak menginginkan anaknya sebagai petani dan merasakan susah menjadi petani. Pengalaman ini tentu akan menjadi dasar beberapa petani untuk memberikan pesan yang terbaik bagi anak-anaknya dimasa yang akan datang, untuk mendapat kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya.

Alasan lainnya yang termasuk banyak dikemukakan rumahtangga tani terkait dengan anaknya yang tidak mau lagi bekerja di pertanian, karena anak beranggapan bahwa pekerjaan pertanian sebagai pekerjaan yang kotor dan cape. Adapun jumlah rumahtangga tani yang mengemukakan alasan tersebut dari seluruh sampel yang diambil ada sebanyak 58,5% rumahtangga tani. Alasan ini cukup logis karena memang petani selalu identik dengan orang yang berpakaian lusuh pekerjaan yang kotor dan bekerja dengan otot, karena kegiatannya banyak di lahan pertanian yang berlumpur maupun yang lahan kering. Apalagi sumber tenaga kerja untuk menggunakan alat pertanian masih terfokus pada tenaga kerja manusia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudrajat, (2013); Khomsan (2016); Ningsih dan Sjaf (2015) yang menemukan bahwa rendahnya komitmen petani untuk mempertahankan lahan pertanian karena kegiatan pertanian yang dipandang sangat kotor dan identik dengan kemiskinan, sehingga kegiatan pertanian tidak menarik lagi bagi generasi muda, karena bertani berarti mengurung diri dalam kemiskinan. Hal serupa dikemukakan Susilowati (2016) bahwa pekerjaan pertanian adalah pekerjaan capek, dipandang rendah dan masa depannya tidak terjamin, sehingga generasi muda akan menghindar dari pekerjaan pertanian. Jadi cukup beralasan jika padangan ini menyebabkan banyak orang tua yang tidak mengaharapkan anaknya untuk bekerja lagi di pertanian, karena tidak mau mewariskan kondisi yang sama dengan dialami orang tuanya saat ini.

Alasan lainnya yang dikemukakan rumahtangga tani terkait dengan anaknya yang tidak mau lagi bekerja di pertanian adalah, karena alasan anaknya merasa gengsi

dengan temannya apabila bekerja sebagai petani. Namun, jumlah rumahtangga tani yang mengemukakan alasan tersebut relatif rendah yaitu hanya sebanyak 33,8% rumahtangga tani. Pandangan ini sebenarnya juga dapat dipahami karena dalam situasi di era modern dimana banyak orang yang ingin selalu menampilkan kesuksesan. Bahkan, ada kecenderungan pekerjaan non pertanian dimata masyarakat pun dianggap pekerjaan yang lebih bergensi dengan penampilan yang selalu bersih, walaupun sebenarnya penghasilannya masih rendah. Pandangan ini sejalan dengan yang dikemukakan Sudrajat (2003); Suyanto (2016); Susilowati (2016); Sudrajat (2018) bahwa alasan rendahnya minat dan keinginan anak petani bekerja di pertanian disebabkan oleh citra dari kegiatan pertanian yang salah satunya adalah karena tidak bergensi dan tidak menarik.

Alasan lainnya yang termasuk banyak dikemukakan rumahtangga tani terkait dengan anaknya yang tidak mau lagi bekerja di pertanian, karena kegiatan pertanian tidak akan merubah status hidup kearah yang lebih baik. Adapun jumlah rumahtangga tani yang mengemukakan alasan tersebut dari seluruh sampel yang diambil ada sebanyak 52,3% rumahtangga tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Sari dkk. (2017) yang mengatakan bahwa pergeseran pekerjaan remaja dari pertanian ke industry dkarena pekerjaan pertanian sulit membawa perubahan terhadap pendapatan dan gaya hidup yang lebih baik. Fenomena ini juga dapat dipahami karena luas lahan yang dikuasai petani semakin sempit, harga komoditas dan faktor produksi yang relatif tidak stabil, sehingga tidak jarang keuntungan yang diterima petani sangat rendah. Akibatnya, kegiatan pertanian yang dilakukan petani akan sulit membawa perubahan yang lebih baik terhadap kesejahteraan petaninya. Dengan

situasi yang dirasakan seperti itu cukup wajar jika petani memberikan pandangan bahwa kegiatan pertanian tidak akan membawa kesejahteraan kepada anak-anaknya dimasa yang akan datang, jika hanya mengandalkan dari kegiatan usahatani.

Alasan yang relatif rendah dikemukakan kepala rumahtangga tani terkait dengan anaknya tidak mau bekerja di pertanian adalah, karena ada anggapan bahwa kegiatan pertanian tidak akan mendapat penghargaan dari lingkungan masyarakatnya. Jumlah kapala rumahtangga tani yang mengemukakan alasan tersebut hanya sebanyak 26,2%. Hasil ini sejalan dengan yang dikemukakan Susilowati, (2016); Fitriyana dkk. (2018) bahwa status pekerjaan sebagai petani dianggap kurang mendapatkan penghargaan dari masyarakat dibandingkan dengan pekerjaan di non pertanian. Alasan ini dapat dipahami karena terkait dengan adanya pandangan bahwa pekerjaan menjadi petani adalah pekerjaan yang rendah atau pekerjaan masyarakat kelas menengah ke bawah dengan pendidikan rendah, pekerjaan yang penuh dengan keterbatasan, sehingga dari sisi status sosial kegiatan pertanian dianggap kurang mendapat penghargaan dari lingkungan masyarakatnya. Sebaliknya, kegiatan non pertanian dianggap memiliki perhargaan yang lebih tinggi dari masyarakat, sehingga cukup wajar jika sebagian dari anak petani tidak menginginkan bekerja di pertanian.

Alasan lain yang menyebabkan anak petani tidak mau bekerja di pertanian menurut kepala rumahtangga tani adalah karena anaknya melihat pekerjaan di pertanian frekuensi jam kerja tidak jelas (ada waktu sibuk dan ada waktu luang). Jumlah kapala rumahtangga

tani yang mengemukakan alasan tersebut hanya sebanyak 26,2%. Walaupun relatif sedikit yang memberikan alasan tersebut, namun hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan Syam dan Noekman, (2000) bahwa pekerjaan di pertanian rata-rata dalam seminggu hanya <35 jam, sedangkan pekerjaan di industri >45 jam per minggu. Hal ini terjadi karena kontinuitas pekerjaan di pertanian tidak teratur dan lebih fleksibel, sedangkan di pekerjaan industri bersifat kontinu dan sudah jelas lamanya jam kerja per harinya. Alasan yang dikemukakan petani tersebut cukup logis karena kegiatan pertanian hanya sibuk pada saat musim tanam dan musim panen, sedangkan pada saat menunggu waktu panen dan tanam relatif banyak waktu luang. Frekuensi jam kerja yang tidak jelas ini dipengaruhi oleh jenis komoditas yang ditanam, dan kegiatan pertanian itu sendiri. Seperti kegiatan dalam pemeliharaan hanya membutuhkan tenaga kerja sedikit, sedangkan kegiatan pengolahan lahan, penanaman, dan pemanenan banyak membutuhkan tenaga kerja dengan jam kerja yang cukup panjang.

Alasan lainnya termasuk yang banyak dikemukakan kepala rumahtangga petani penyebab anaknya tidak mau bekerja sebagai petani adalah, karena anaknya beranggapan bahwa pekerjaan pertanian tidak cukup menghasilkan pendapatan. Jumlah petani yang mengemukakan alasan tersebut sebanyak 67,7 %. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan Syafaat dkk., (2000); Susilowati, (2016) bahwa rendahnya minat generasi muda karena beranggapan pertanian tidak memberikan pendapatan yang bersifat kontinu, tingkat upah dan pendapatan di pertanian rendah. Alasan ini bersifat ekonomi dan sangat logis karena besarnya pendapatan yang diterima petani rata-rata rendah, sehingga sering tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan rumahtangga. Kondisi seperti ini tentu dirasakan dan sering dilihat oleh anak-anak petani, sehingga menyebabkan anak-anak petani menjadi tidak tertarik untuk bekerja di pertanian. Rendahnya pendapatan yang diterima petani sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek diantaranya luas lahan yang diusahakan, jenis komoditi, biaya faktor produksi, harga jual komoditi dan biaya lainnya Syafaat dkk., (2000); Susilowati (2016) (Soekartawi, 2001). Disamping itu, pendapatan yang diterima petani pun melalui waktu yang cukup panjang karena harus menunggu masa tanam hingga panen. Jadi dengan alasan inilah yang kemudian menyebabkan beberapa anak petani merasa bahwa kegiatan pertanian tidak cukup menghasilkan uang dan pendapatan.

Alasan lain dari sisi ekonomi yang menyebabkan anak petani tidak mau bekerja di pertanian menurut kepala rumahtangga petani karena merasa kasihan kepada anaknya dengan lahan yang pertanian sempit. Jumlah kepala rumahtangga petani yang mengemukakan alasan tersebut hanya sebanyak 43,1%. Alasan ini juga cukup logis karena petani sebagai pemilik lahan merasakan lahan yang dimilikinya sudah sangat sempit, sehingga jika dibagi-bagikan kepada anak-anak untuk mengolah lahan pertanian akan semakin sempit. Jika kondisi tersebut dipaksakan maka kegiatan usahatani menjadi tidak efisien sehingga pendapatan yang diterima dari hasil usahatani akan semakin rendah. Alasan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian Sudrajat, (2003); Pujiriyani dkk., (2006); Sudrajat, (2013) yang menemukan bahwa semakin sempit pemilikan lahan oleh petani karena ada sistem pewarisan menyebabkan pendapatan yang diterima petani semakin rendah, sehingga kegiatan

pertanian tidak menarik lagi. Ini berarti kegiatan pertanian tidak mampu memberikan sumbangan pendapatan sesuai dengan yang diharapkan petani sehingga tidak akan cukup meningkatkan kesejahteraannya (Winarso 2014). Oleh karena itu, cukup beralasan jika banyak orang tua merasa kasihan apabila anaknya mempunyai kesejahteraan yang rendah akibat bekerja di pertanian.

### **Pengaruh Nilai Socio-Culture Lahan Pertanian Terhadap Regenerasi Petani dan Ketersediaan Tenaga Kerja Pertanian**

Hasil uji regresi linier antara nilai *socio-culture* lahan pertanian dengan regenerasi petani diperoleh nilai R square sebesar  $r = 0,060$  dengan nilai signifikan ( $P$  value =  $0,016$ ). Ini berarti bahwa regenerasi petani di Desa Duren secara signifikan dipengaruhi oleh nilai *socio-culture* lahan pertanian. Pengaruh nilai *socio-culture* lahan pertanian terhadap regenerasi petani bersifat positif sehingga jika nilai *socio-culture* lahan pertanian dipandang petani terus meningkat manfaatnya maka regenerasi petani akan tetap tinggi dan terjadi sebaliknya. Namun demikian, menurut Sudrajat, (2013); Khaafidh & Poerwono (2013); Wiyono dkk., (2015); bahwa regenerasi petani yang terjadi dalam suatu rumahtangga tani tidak terlepas juga dari pengaruh faktor lainnya; seperti luas yang dimiliki rumahtangga tani, pendapatan yang diterima petani dari hasil usahatani, latar belakang pendidikan, umur, kesempatan kerja di non pertanian, pandangan terhadap nilai ekonomi lahan pertanian, pandangan terhadap status sosial petani dan lain sebagainya.

Sementara itu, hasil uji regresi antara nilai *socio-culture* lahan pertanian dan regenerasi petani dengan ketersediaan tenaga kerja pertanian pada rumahtangga tani diperoleh nilai R square sebesar  $0,324$  dengan nilai

signifikan ( $P$ -value=  $0,000$ ). Ini berarti bahwa ketersediaan tenaga kerja pada rumahtangga tani secara bersama-sama dipengaruhi regenerasi petani dan nilai *socio-culture* lahan pertanian sebesar  $32,0\%$  dan sisanya sebanyak  $78\%$  dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Secara parsial pengaruh nilai *socio-culture* lahan pertanian terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian diperoleh nilai signifikan  $P$ -value =  $0,000$ . Untuk pengaruh regenerasi petani terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian diperoleh nilai signifikan  $P$ -value  $0,001$ . Pengaruh nilai *socio-culture* lahan pertanian dan regenerasi petani terhadap ketersediaan tenaga kerja bersifat positif, sehingga semakin tinggi manfaat nilai *socio-culture* lahan pertanian di petani dan semakin besar regenerasi petani, maka akan semakin tinggi ketersediaan tenaga kerja pertanian pada rumahtangga tani. Namun demikian, regenerasi petani juga tidak terlepas dari pengaruh faktor lainnya, seperti ketersediaan lahan pertanian, luas lahan yang dimiliki rumahtangga tani, pendapatan yang diterima petani dari hasil usahatani, latar belakang pendidikan, umur, kesempatan kerja di non pertanian, nilai ekonomi lahan pertanian dan lainnya (Sudrajat, 2013; Wiyono dkk, 2015; Khaafidh & Poerwono, 2013; Nugroho & Waluyati 2018).

### **4. Penutup**

Walaupun persepsi petani terhadap nilai *socio-culture* lahan pertanian masih tinggi, namun regenerasi petaninya relatif sudah sangat rendah, sehingga berdampak terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian pada rumahtangga tani. Akibatnya banyak rumahtangga tani yang mendatangkan tenaga kerja dari luar dusun atau desa saat musim tanam dan panen. Rendahnya

regenerasi petani menurut kepala rumahtangga tani tidak terlepas berbagai faktor. Salah satu faktor yang signifikan berpengaruh terhadap regenerasi petani adalah nilai *socio-culture* lahan pertanian, sedangkan yang berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja pertanian pada rumahtangga tani adalah regenerasi petani dan nilai *socio-culture* lahan pertanian. Apabila permasalahan regenerasi petani tidak segera ditangani, maka krisis tenaga kerja pertanian dimasa yang akan datang akan semakin mengkhawatirkan. Untuk itu, perlu adanya upaya peningkatan minat generasi muda petani untuk bekerja di pertanian melalui pemberian insentif, pelatihan, peningkatan kapasitas mengelola pertanian, menyediakan modal dan penguatan kembali pemahaman terhadap manfaat nilai *social-culture* lahan pertanian.

#### **Ucapan Terimakasih**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih Kepada Dekan Fakultas Geografi yang telah memberikan Dana Hibah Penelitian Dosen Geografi UGM Tahun 2020. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim surveyor yang telah membantu dalam pengumpulan data di lapangan.

#### **Daftar Pustaka**

- Alina dan Mirela M. (2014). Increasing Agricultural Competitiveness by the Setting up of Young Farmers. The Case of Moldavia, Romania. *Jurnal Journal of Settlements and Spatial Planning, Special Issue*. No. 3: 117-123.
- Adiningsih, Sri. 2002. *Ekonomi Mikro*. Edisi Revisi. Yogyakarta: BPFE.
- Andreas A.A., Y. Darusman dan Moch. Ramdan. (2018). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Suatu kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol. (4)1: 521-529.
- Arida A., Zakiah dan Julaini. (2015). Analisis Permintaan Dan Penawaran Tenaga Kerja Pada Sektor Pertanian Di Provinsi Aceh. *Jurnal Agrisepe*. Vol. (1)1: 66-78.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kecamatan Bandungan Dalam Angka*. Kabupaten Semarang. Badan Pusat Statistik.
- Fitriyana E, Arip W. dan E. Widiyanti. (2018). Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Agritexts*. Vol. (42) 2: 119-132.
- Gunawan, M., Suryana, R.N., Yusdja, Y. (1980). Ketersediaan dan kebutuhan tenaga kerja di lampung. *Forum penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 1(1):8-19.
- Haris A., Subagio L. B., Santoso F. dan Wahyuningtyas N. (2018). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*. Vol. 19(1): 114– 120.
- Kantor Desa Duren. (2019). *Monografi Desa Duren*. Kantor Desa Duren Kecamatan Bandungan.
- Khaafidh M. & Poerwono D. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Bekerja di Sektor Pertanian (Studi Kasus di Kabupaten Rembang). *Jurnal Diponegoro of Economics*. Vol 2: 1–13.
- Khomsan A. (2012). *Ekologi Masalah Gizi, pangan Dan Kemiskinan*. Bandung: Alfabeta.
- Khonitan D. dan Utami B. N. (2019). Motivasi Generasi Muda dalam Menyongsong Revolusi Industri

- 4.0 Melalui Pendidikan Bidang Pertanian di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang. *Jurnal Sains Psikologi*. JVol.(8)1: 162–170.
- KRKP. (2015). *Regenerasi Petani pada Keluarga Petani Padi dan Holtikultura*. Bogor: Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, Institut Pertanian.
- Kontogeorgos A., Tsampra M., and Chatzitheodoridis F. (2014). “New Farmers” a Crucial Parameter for the Greek Primary Sector: Assessments and Perceptions. *Jurnal. Procedia Economics and Finance* Vol.14:333 – 341.
- Luthfi, A. N., & Saluang, S. (2015). Masa Depan Anak Muda Pertanian di Tengah Liberalisasi Pertanahan. *Jurnal Bhumi*. Vol. (1)1: 45-58.
- Mishra A.K., El-Osta H.S. and Shaik S. (2010). Succession Decisions in U.S. Family Farm Businesses. *Jurnal. Journal of Agricultural and Resource Economics*. Vol. (1)35: 133–152.
- Muksin. (2007). Kompetensi Pemuda Tani yang Perlu Dikembangkan di Jawa Timur. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Diakses dari 2 Desember 2020 <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/2914>
- Nasrul, W. (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian untuk Sodality: *Jurnal Sosiologi Pedesaan* Vol (6)3: 246-251.
- Ningsih, F. dan Sjaf, S. (2015). Faktor-faktor yang menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. Vol. 11(1): 23–37.
- Nugroho, A. D., & Waluyati, L. R. (2018). Upaya Memikat Generasi Muda Bekerjapada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA*. Vol (6)1:76-95.
- Pujiriyani D.W., Suharyono S., Hayat S. dan Azzahra F. (2016). Sampai Kapan Pemuda Bertahan di Pedesaan? Kepemilikan Lahan dan Pilihan Pemuda untuk Menjadi Petani. *Jurnal Bhumi*. Vol. (2)2: 209-226.
- Pujiriyani, D. W., Soetarto, E., Santosa, D. A., & Agusta, I. (2006). *Deagrarianisasi dan Dislokasi Nafkah Komunitas Petani di Pedesaan Jawa*. Sosiologi Pedesaan IPB.
- Ridha A. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani di Kecamatan Nurussalam Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol. (1)2: 165-173.
- Rusmawan. (2007). Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian ke Non-Pertanian Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Geomedia*. Volume (5)1:111-118.
- Sari M. Puspita, I. G. Putu Bagus S.A dan G. Kamajaya. (2017) *Pergeseran Pekerjaan Remaja Dari Sektor Pertanian Ke Sektor Industri*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Diakses tanggal 10 Desember 2020 dari <file:///C:/Users/dell/Downloads/30022-1-58470-1-10-20170419.pdf>
- Setiawan U. (2013). “Desa Sekedar Tempat Mudik”. Dalam Gunawan (ed). *Rural Talks: Ikhtiar memahami Transformasi Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa*. Jakarta: IHCS.
- Soekartawi. 2001. *Analisis Usahatani*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.
- Soetarto E dan Agusta I. (2012). “Arah Baru Penurunan Ketahanan Pangan: Deruralization, Depeasantization, Deagrarianization”. Dalam Fariyanti, A (ed). *Pangan, Rakyat: Soal Hidup atau*

- Mati 60 Tahun Kemudian*. Jakarta: Departemen Agribisnis. Bogor: FEB-IPB dan PERHEPI.
- Sudrajat. (2011), Strategi Petani Mempertahankan Kepemilikan Lahan Sawah di DIY. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tahun 2011*. Yogyakarta. LPPM-UGM.
- Sudrajat. (2011). Farmers commitment in maintaining wetted land ownership status in peri-urban area of yogyakarta. *Indonesian Journal of Geography*. Vol.(48) 1: 91-101.
- Sudrajat. (2013). Tinjauan Spasial Komitmen Petani Mempertahankan Kepemilikan Lahan Sawah dan Pemanfaatannya Untuk Pertanian di Kabupaten Sleman dan Bantul DIY. *Disertasi*. Yogyakarta. Program Pascasarja Fakultas Geografi UGM.
- Sudrajat. (2014) Persepsi Petani Terhadap Nilai Sosial-budaya dan Ekonomi Lahan Sawah Di Pinggiran Kota Yogyakarta. *Jurnal Patrawidya*. Vol.(15) 1: 73-94.
- Sudrajat. (2018). Analisis Ketidakpastian dalam Memanfaatkan Lahan Pertanian di Desa Sukasari Kaler Kecamatan Argapura Majalengka. *Majalah Geografi Indonesia*. Vol. (32)1: 33-43.
- Sukirno S. (2010). *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Edisi-3. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumaryanto, Hermanto, Ariani M, Suhartini SH, Yofa RD, Azahari DH. 2015. Pengaruh urbanisasi terhadap suksepsi sistem pengelolaan usaha tani dan implikasinya terhadap keberlanjutan swasembada pangan. *Laporan Akhir Penelitian*. Bogor (ID): Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Suratha, I. K. (2014). Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan. *Media Komunikasi Geografi*. 15(2): 52–61.
- Suratha I.K. (2015). Krisis Petani Berdampak Pada Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Media Komunikasi Geografi*. Vol. 16 (1)1: 67-80.
- Susilowati S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. (34)1: 35-55.
- Suyanto B. (2016). *Kenapa generasi muda enggan bertani? Memahami subkultur dan gaya hidupanak muda dari perspektif cultural studies*. *Bahan Pertemuan Upaya Meningkatkan Minat Generasi Muda terhadap Pertanian*; 2016 Feb 23; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Informasi.
- Syafaat N, Mardianto S, Friyatno S. 2000. Mobilitas angkatan kerja dan kesejahteraan rumah tangga pedesaan: tinjauan konseptual dan empirik. *Prosiding Seminar Perspektif Pembangunan Pertanian dan Perdesaan dalam Era Otonomi Daerah*; Bogor, Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Syaifuddin, Hamire A. dan Dahlan. (2013). Hubungan antara Jumlah Penduduk dengan Alih Fungsi Lahan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Jurnal Agrisistem*. Vol. (9)2: Hal.169-179.
- Syam A. dan K.M. Noekman (2003). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Penyediaan Lapangan Kerja dan Perbandingannya Dengan Sektor-Sektor Lain). P3SEP. Bogor. Badan Litbang Pertanian. Diakses tanggal 12

- desember 2020 dari <https://media.neliti.com/media/publications/43862-ID-kontribusi-sektor-pertanian-dalam-penyediaan-lapangan-kerja-dan-perbandingannya.pdf>
- Tauchid M. 2009. *Masalah Agraria: Sebagai Masalah Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat Indonesia*. Savitri LA, Shohibuddin M, Saluang S, editor. Yogyakarta [ID]: STPN Press.
- Wardani, W. dan Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Tabaro Ariculture Science* 2(1): Hal.191–200.
- Winarso B. 2014. Dinamika Ketenagakerjaan pada Wilayah Pedesaan Lahan Kering di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. Vol. (14)1: Hal. 1-14.
- Winarso B. 2012. Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*. Vol. (12)3: Hal. 137-149.
- Wiyono M. Sangadji, M.U. Absan dan S. Abdullah. (2015). *Kajian Regenerasi Petani Pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura. Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) Bekerjasama dengan: Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian Institut Pertanian Bogor*. Diakses tanggal 12 Agustus 2020 dari [http://images.agri-profocus.nl/upload/2015\\_KRKP\\_Laporan\\_Kajian\\_Regenerasi\\_Petani1466659556.pdf](http://images.agri-profocus.nl/upload/2015_KRKP_Laporan_Kajian_Regenerasi_Petani1466659556.pdf).
- Zagata L. and Sutherland L. (2015). Deconstructing the 'young farmer problem in Europe': Towards a research agenda. *Journal of Rural Studies*. Vol. 38: Hal. 39–51.
- Zahasfana L. L., Kuntadi, E. B., dan Aji, J.M.M. (2017). *Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. *Jurnal Agribest* Vol (1)2: 168-179.